



PENCIPTAAN TEATER *MIGRASI TUBUH* MENGGUNAKAN METODE PENCIPTAAN TEATER TUBUH TONY SUPARTONO

Ilham Rifandi

*Prodi Seni Pertunjukan, Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan
Jln. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20221
Sumatera Utara, Indonesia
Email: ilhamrifandi@unimed.ac.id*

Abstrak

Migrasi Tubuh merupakan sebuah pertunjukan manifestasi dari tradisi merantau masyarakat Minangkabau. Perantau baru biasanya akan mengalami berbagai kompleksitas dalam menjajaki tanah rantau, salah satunya adalah *culture shock*. Karya teater *Migrasi Tubuh* menjadi sebuah pertunjukan teater, pengkarya menggunakan metode penciptaan teater tubuh yang digagas oleh Tony Supartono. Metode penciptaan teater tubuh terdiri dari tahap perancangan dan tahap penciptaan. *Migrasi Tubuh* akan disajikan dalam dua repertoar yakni, *Migrasi Tubuh 1* atawa *Tanah Rantau* dan *Migrasi Tubuh 2* atawa *Tanah Pasilek*.

Kata Kunci: *Migrasi Tubuh, Culture Shock, Merantau, Tony Supartono.*

Abstract

Migrasi Tubuh is a manifestation of the Minangkabau people's migration tradition. New immigrants will usually experience various complexities in exploring overseas lands, one of which is culture shock. In realizing the Migrasi Tubuh theater work into a theatrical performance, the artist uses the body theater creation method that was initiated by Tony Supartono. The body theater creation method consists of a design stage and a creation stage. Migrasi Tubuh will be presented in two repertoires namely, Migrasi Tubuh 1 or Tanah Rantau and Migrasi Tubuh 2 or Tanah Pasilek.

Keywords: *Creation, Migrasi Tubuh, Culture Shock, Migration, Tony Supartono.*

PENDAHULUAN

Merantau merupakan sebuah tradisi yang berarti pergi ke negeri lain dengan meninggalkan kampung halaman baik dengan berlayar melalui sungai dan sebagainya (Echols dalam Kato: 2005). Diungkapkan dalam kajian antropologis, tradisi merantau dimiliki banyak etnis di Indonesia, contohnya Suku Batak, Madura, Jawa, Bugis dan Minangkabau. Motivasi untuk merantau dari bermacam etnis pun beragam dan erat pula kaitannya dengan filosofi hidup dari daerah asalnya. Minangkabau merupakan salah satu etnis yang memiliki karakter tersendiri dalam menyerukan tradisi merantau. Etnis Minangkabau biasanya menghimbau generasi

muda untuk merantau terlebih dahulu seperti yang tertuang dalam pepatah *karakok madang di ulu, babuah babungo balun, marantau bujang dahulu, di rumah paguno balun*. Pepatah tersebut menganjurkan pemuda-pemudi Minangkabau agar merantau terlebih dahulu untuk mencari pengalaman atau memperluas wawasan ke luar daerah sebelum memberikan kebermanfaatannya kepada kampung halaman.

Selain itu, dapat dipahami bahwa tujuan dari merantau berkaitan dengan peningkatan standar ekonomi untuk membangkitkan *batang tarandam*, mencari ilmu agar menjadi 'orang' dan ada juga karena tuntutan dinas. Namun yang kerap dilupakan oleh



masyarakat terkait merantau adalah dimensi individual yang memiliki kompleksitas yang jauh lebih beragam dari tujuan ekonomis dan sosiologis. Permasalahan yang jamak ditemui oleh pemuda-pemudi yang merantau adalah geger budaya atau yang kerap dikenal *culture shock*.

Konsekuensi dari geger budaya tersebut juga melingkungi permasalahan siklus individu seperti siklus tidur, masalah *mood* yang berujung kepada keterasingan, selain itu terdapat juga masalah keluarga. Permasalahan lain juga terjadi dengan urusan akademik bagi yang bersekolah seperti desakan tugas, transportasi dan administrasi sekolah/kampus. Begitu juga dengan permasalahan ekonomi yang menjadi permasalahan terbesar bagi perantau di perantauan.

Dimensi individual ketika merantau ini menarik untuk diangkat menjadi sebuah karya teater yang menggunakan tubuh sebagai media utama aktor berkomunikasi atau yang juga kerap disebut sebagai teater tubuh. Tony Supartono (2016) menyebutkan bahwa teater tubuh merupakan sebuah ruang di mana tubuh aktor tidak hanya menjadi media untuk menyampaikan ide atau gagasan namun secara eksplisit sebagai gagasan itu sendiri. Dalam hal ini, peristiwa dalam sebuah pertunjukan lahir dari tubuh aktor itu sendiri.

Bertolak dari gagasan tersebut, penulis menggarap sebuah pertunjukan teater tubuh yang berjudul "*Migrasi Tubuh*". Pertunjukan teater *Migrasi Tubuh* merupakan sebuah proses mengejawantahkan dimensi individual dan kompleksitasnya ketika merantau. Selain itu penulis juga memanasifestasikan pengalaman merantau Cino yang juga menjadi pengalaman pribadi dari penulis.

Dalam penyusunan alur pertunjukan, teater *Migrasi Tubuh* bagian pertama atau *Tanah Rantau* menyajikan kondisi awal yang dirasakan oleh perantau dimulai dari proses awal merantau ketika masih merasa diterima dan sejalan dengan Tuan Rumah. Dilanjutkan dengan kondisi perantau yang sudah merasakan terjadinya konflik batin karena terdapat pertentangan nilai di perantauan. Pada bagian *Tanah Pasilek*, Perantau akan belajar menguasai bahasa dan budaya tuan rumah dan berlanjut pada kecakapan beradaptasi oleh Perantau.

Secara teknis pementasan, *Migrasi Tubuh* dibagi menjadi dua repertoar yang secara tematis memiliki keterkaitan satu sama lain. Bagian satu berjudul *Tanah Rantau* dan bagian kedua berjudul *Tanah Pasilek*. Kedua repertoar tersebut telah dipertunjukkan di Pelataran Taman Budaya Sumatera Utara (TBSU) pada September 2019 dan November 2019. Landasan penulis mempertunjukkan *Migrasi Tubuh* di pelataran TBSU mengacu pada gagasan Tony Supartono yang menyebutkan bahwa tubuh bisa kuat atau lemah, bahkan putus asa bahkan tubuh perantau sekalipun.

KAJIAN TEORI

1. Teori Tahapan Adaptasi Budaya

Terdapat empat tahap adaptasi yang akan dialami oleh individu, yaitu *honeymoon*, *culture shock*, *recovery*, dan *adjustment* (Oberg, 1960). *Honeymoon* adalah proses di mana individu merasa diterima, antusias dan nyaman di lingkungan baru. Individu terpesona dan antusias dengan budaya tuan rumah serta memiliki hubungan yang baik dengan tuan rumah.

Pada proses *Culture Shock*, individu akan mengalami krisis dimana akan banyak kesulitan-kesulitan yang diterima,



ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri atau perasaan, terbenturnya nilai-nilai yang dianut dengan lingkungannya. Proses ini terjadi ketika pendatang sudah menetap dalam waktu yang lama di daerah tujuannya. Proses selanjutnya adalah *recovery*, yakni pendatang sudah mulai membiasakan diri dengan budaya dengan menguasai budaya dan bahasa setempat. Sedangkan untuk proses terakhir, pendatang sudah beradaptasi dengan budaya setempat meskipun masih ada ketegangan dan kecemasan.

Teori ini digunakan untuk memahami proses adaptasi yang dialami oleh perantau. Teori tahapan adaptasi yang dikemukakan Oberg ini juga menjadi refleksi atas pengalaman pribadi pengkarya yang menjadi basis dalam karya *Migrasi Tubuh*. Berdasarkan tahapan yang dikemukakan Oberg pula pengkarya dapat menyusun plot dalam pertunjukan *Migrasi Tubuh*.

2. Interogasi Tubuh Aktor

Konsep interogasi tubuh aktor merupakan sebuah gagasan dari Tony Supartono yang bertujuan membongkar tubuh aktor dari fungsinya yang kerap hanya dijadikan media ungkap dalam sebuah pertunjukan. Tony menyadari kondisi tubuh demikian sebagai kondisi yang tidak merdeka dan tidak mandiri sehingga dibutuhkan upaya untuk membebaskan tubuh aktor. Tubuh aktor harus menjadi identitas dan fenomena yang memiliki relasi dengan lingkungannya. Tony menawarkan pengaplikasian teater di ruang publik agar dapat diapresiasi oleh masyarakat secara langsung. Pentas di ruang publik dapat memberikan rangsang kesadaran bahwa tubuh aktor sama dengan tubuh masyarakat itu sendiri dengan segala kondisinya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti akan mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung ke dalam *setting* yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh (Yusuf, 2014: 328). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara.

Pengumpulan data dengan teknik observasi bertujuan untuk mengamati dan memahami perilaku para perantau. Dalam hal ini sampel yang diobservasi adalah mahasiswa perantau yang berasal dari Tamiang, Batubara, Karo dan Padang yang berkuliah di Kota Medan. Selain itu, observasi juga dilakukan dengan memilih sampel perantau yang bekerja sebagai dosen, guru dan pedagang di Kota Medan yang merupakan perantau asal Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Perancangan

Tahap awal dari penciptaan teater *Migrasi Tubuh* diawali dengan memahami fenomena dan menganalisis permasalahan yang terjadi. Dalam pertunjukan *Migrasi Tubuh*, fenomena yang menjadi bahasan utama adalah fenomena geger budaya dalam merantau yang berimplikasi pada munculnya konflik dalam diri perantau. Namun sebelum jauh menganalisis konflik di dalam diri perantau, penulis mencoba mempelajari jenis-jenis merantau dalam tradisi Minangkabau karena berbeda jenis merantau tentu berbeda pula permasalahan yang ditimbulkan.

Terdapat tiga jenis merantau yang kerap dilakukan oleh masyarakat Minangkabau, yakni: merantau untuk pemekaran *nagari*, merantau pipit, dan merantau *Cino* (Kato,



2005: 13). Jenis merantau yang pertama bertujuan untuk mengembangkan daerah karena keterbatasan lahan yang dapat diolah atau untuk membuka perkampungan baru. Pekerjaan yang dilakukan perantau masih berhubungan dengan pertanian. Dalam memekarkan kampung ini ikatan antara kampung dan daerah rantau sangat dijaga hubungannya.

Jenis merantau pipit atau yang juga disebut sebagai merantau keliling dilakukan karena adanya dorongan internal seperti kekurangan peluang kerja dan adanya dorongan pribadi untuk mencari peruntungan di luar kampung asal. Jenis pekerjaan yang dicari biasanya selain pertanian seperti pedagang, guru, bekerja di industri kreatif. Kecenderungan perantau dalam jenis merantau pipit adalah bentuk mobilitas melingkar yang dibentuk antara kampung halaman dan daerah rantau sehingga perantau akan sangat sering pulang untuk menemui keluarga. Umumnya merantau pipit ini tidak bersifat permanen sehingga sangat besar kemungkinan untuk kembali ke kampung halaman.

Merantau *Cino* kerap dikaitkan dengan pola migrasi orang Tionghoa di Indonesia, yakni menikah dengan orang di mana mereka menetap dan jarang pulang ke kampung halaman (Kato, 2005: 15). Lazimnya perantau *Cino* telah membawa keluarga intinya ke perantauan. Dari ketiga jenis merantau ini yang paling tinggi tekanan sosial adalah merantau *Cino* karena adanya ekspektasi keberhasilan yang besar dari keluarga di kampung halaman dan desakan untuk berkumpul dengan sanak famili. Tekanan mobilitas geografisnya pun lebih besar dari jenis merantau lain karena rata-rata berpindah ke daerah yang jauh dan kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Batam dan Medan. Mobilitas sirkular yang rapuh antara

kampung halaman dan rantau ialah konsekuensi yang umum.

Konsekuensi mobilitas tersebut hanya salah satu dari sekian banyak yang dihadapi oleh perantau *Cino*. Secara psikis, perantau *Cino* awalnya menghadapi *culture shock* ketika baru berpindah ke daerah rantau karena mengalami kesulitan memahami budaya baru dan sulitnya mengekspresikan perasaan ketidaknyamanan tersebut. Dalam beberapa kasus perantau akan berkonflik dengan kebiasaan dan pola kepercayaan dari tuan rumah yang berlaku di rantau.

Tahap selanjutnya yang penulis lakukan adalah mengelaborasi teori *culture shock* dengan pengalaman-pengalaman yang penulis dapatkan dari sampel penelitian melalui observasi dan wawancara. Dari wawancara tersebut, pengkarya mendapatkan data bahwa sebagian besar *Perantau Minang* yang ada di UNIMED merasakan *culture shock* ketika pertama kali merantau ke Medan. Hal tersebut terjadi karena terdapat perbedaan kebiasaan dan budaya yang sangat mencolok antara kampung halaman dengan rantau yang kerap menghadirkan rasa keterasingan. Puncak dari keterasingan yang dirasakan adalah rasa ingin pulang ke kampung halaman namun takut disebut gagal ketika pulang tanpa membawa apapun. Begitu pula dengan mahasiswa yang merantau ke kota Medan yang juga mengalami fase-fase adaptasi untuk bisa bertahan di perantauan. Permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa selalu berhubungan kait dengan kendala di lingkungan kost, masalah transportasi karena jarak antara kost dan kampus yang relatif jauh, beban perkuliahan.

Kendatipun banyak perantau yang merasakan keterasingan dalam perantauannya, penulis



mendapatkan referensi yang berbeda ketika observasi ke pasar Sukaramai, Medan. Penulis mengamati interaksi antara perantau Minang dengan ‘tuan rumah’ serta dengan sesama perantau. Dari observasi tersebut, pengkarya melihat bagaimana perantau Minang mampu menggunakan dialek ‘tuan rumah’ dengan baik sehingga kesan yang ditimbulkan adanya kedekatan diantara perantau dan ‘tuan rumah’. Sedangkan ketika bertemu dengan sesama perantau, bahasa yang digunakan adalah bahasa Minang dikarenakan adanya kebahagiaan bertemu dengan *urang sakampung*. Namun dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa konsekuensi geger budaya atau *culture shock* dapat direduksi oleh adaptasi.

Berdasarkan asumsi tersebut penulis mengagaskan ide dasar dalam penciptaan teater *Migrasi Tubuh*. Perasaan takjub yang berubah menjadi keterasingan akan menjadi tema dasar dalam *Migrasi Tubuh: Tanah Rantau*. Pada repertoar yang pertama ini pengkarya berfokus pada kehadiran tokoh Perantau dan bagaimana menghadirkan antusiasme dan perasaan diterima oleh lingkungan. Tokoh Perantau digambarkan sebagai pribadi yang ‘polos dan kosong’ atas pengalaman jauh dari kampung halaman sehingga antusiasme yang dihadirkan diawal akan bertransisi kepada rasa ketidakcocokan dengan budaya ‘tuan rumah’, perasaan tidak diterima dan depresi. Penggunaan tubuh akan sangat mendominasi durasi pertunjukan namun penulis tetap memasukkan beberapa teks dramatik. Jumlah pemain dalam repertoar ini adalah lima orang diantaranya; Yudha Bangun, Dora Alivia Lubis, Syarifah Zulfa Laiya, Agung Prasetio dan Fandi. Masing-masing pemain dipilih berdasarkan perbedaan suku.

Pada bagian kedua atau *Tanah Pasilek*, tema yang dihadirkan adalah perjuangan perantau dalam mencocokkan diri dengan budaya ‘tuan rumah’ dan beradaptasi dengan budaya rantau. Perantau akan menggunakan bahasa atau dialek yang digunakan masyarakat setempat dan berfikir seperti masyarakat setempat. Sehingga pada bagian ini, tokoh-tokoh akan menggunakan dialek Medan untuk menyampaikan teks-teks dramatik. Jumlah pemain dalam repertoar yang kedua adalah sebelas orang, diantaranya: Yudha Bangun, Dora Alivia Lubis, Syarifah Zulfa Laiya, Agung Prasetio, Fandi, Cintami Sukmawati, Rafika Manurung, Elwida, Miftahul Zannah, Wiwin Retnita, Kariman Siregar. Para pemain dalam repertoar ini membawa karakteristik tubuh sesuai budaya di kampung halaman sehingga karakter tubuh yang lahir adalah tubuh Melayu, Aceh, Mandailing, Minangkabau, Jawa dan Karo.

2. Proses Latihan

Proses latihan dilaksanakan di Universitas Negeri Medan untuk kerja laboratorium dan setelah itu dilanjutkan latihan di ruang publik. Latihan di ruang publik bertujuan untuk membawa tubuh aktor berhadapan langsung dengan masyarakat sehingga menimbulkan rangsang katarsis kepada masyarakat atas tubuhnya. Pendekatan pelatihan ini didasarkan pada gagasan interogasi tubuh aktor dari Tony Suparsono.

Dasar gerak yang digunakan dalam pertunjukan teater *Migrasi Tubuh* ini adalah *Silek Minangkabau* dan *Ndikkar* Karo. Dasar gerak ini hanya digunakan dalam beberapa bagian yang disusun untuk dilakukan secara rampak meskipun pada dasarnya gerakan-gerakan tersebut mengalami proses abstraksi dan distorsi.



Pemilihan *Silek* dan *Ndikkar* sebagai dasar gerak serta dasar pelatihan bertujuan agar para pemain mampu memahami diri baik lahir maupun batin. Selain itu, pelatihan *Silek* dapat membantu para aktor untuk menghayati pengalaman pribadi terkait merantau. *Silek* secara prinsip tidak sama dengan pengertian yang kerap digeneralisir sebagai ilmu beladiri. *Silek* meliputi dua hal, yakni *Silik* dan *Suluk*. *Silik* merupakan ilmu untuk mempelajari diri secara batiniah dan *suluk* adalah ilmu mengenal diri lahir dan batin (Katumanggung dalam Hasanuddin, 2019). Sedangkan *Ndikkar*, merupakan sebuah perwujudan dari proses adaptasi manusia dengan lingkungannya yang dimanifestasikan melalui gerakan-gerakan meniru alam (Rifandi, 2021).

Proses latihan *Migrasi Tubuh* 1 dan 2 dilakukan selama tiga bulan terhitung dari bulan Juni – Agustus 2019. Latihan dilakukan tiga kali dalam seminggu dengan alokasi waktu dua jam setiap kali latihan. Selain jadwal latihan rutin, pengkarya juga mengagendakan *focus group discussion* (FGD) untuk membahas tema dan menyatukan persepsi terkait dengan tema yang diangkat dalam *Migrasi Tubuh*. FGD juga bertujuan untuk memperkaya ide pertunjukan dikarenakan para pemain yang juga mahasiswa perantau. Proses kreatif dalam penciptaan teater *Migrasi Tubuh* ini merupakan proses kolektif yang artinya masing-masing pemain berkontribusi dalam setiap movement di atas panggung.

3. Pementasan *Migrasi Tubuh* #1

Pementasan *Migrasi Tubuh* #1 atawa *Tanah Rantau* mengusung tema ketakjuban yang bertransisi pada keterasingan psikis yang dialami oleh perantau baru. Plot disusun secara linier dengan menghadirkan cerita di mana para tokoh memasuki dunia rantau

dengan ekspektasi yang sama dengan tokoh yang lain, keinginan untuk mendapatkan kemahsyuran. Namun keinginan tersebut membawa para tokoh pada kesendirian dan kegagapan dalam menghadapi tanah rantau karena menemui banyak konflik seperti krisis eksistensial dan kerinduan akan kampung halaman.

Awal pertunjukkan dibuka oleh teks dramatik yang dihantarkan secara deklamatis oleh Fandi. Tensi pertunjukkan dikemas kencang diawal untuk mengindikasikan optimisme awal perantau ketika pertama menginjakkan tanah rantau. Pada tahap konflik, tensi pertunjukkan dibuat pelan untuk menghadirkan kesan keterasingan yang terjadi kepada para perantau. Konflik yang dihadirkan merupakan konflik individu dan pada bagian ini tokoh perantau yang ditampilkan mulai berkontemplasi. Teks dramatik yang disampaikan merupakan bentuk kegundahan yang dialami para pemain. Bagian ini disusun secara improvisatoris dan menjadi bagian paling kontributif dari para pemain. Pada bagian akhir pertunjukan kata “rantau” dan “kampung” diucapkan secara acak oleh semua pemain dengan tempo linier dari lambat ke cepat. Setelah bagian tersebut selesai para pemain keluar dari panggung secara acak dan kembali bergabung dengan penonton sedangkan pemusik tetap menyelesaikan bagiannya. *Ending* dari pertunjukan dibiarkan menggantung untuk menimbulkan kesan bahwa perjuangan perantau masih terus berlangsung.



Gambar 1.

Adegan Perantau Mengalami Keterasingan
(Foto: Ilham Rifandi, 2019)



Gambar 2.

Adegan Para Perantau Menyadari Realitas
(Foto: Ilham Rifandi, 2019)

4. Pementasan *Migrasi Tubuh #2*

Migrasi Tubuh #2 atawa *Tanah Pasilek* ini menghadirkan dinamika perjuangan para perantau. Judul *Tanah Pasilek* sendiri dimaknai sebagai tempatnya para pejuang. Adegan pertama dari pertunjukan ini bagaimana perantau mencoba mengartikulasikan pola bahasa dan gestur dari tuan rumah. Pada adegan kedua, Perantau sudah mulai menemukan ritme kebersamaan dengan tuan rumah meskipun masih terdapat kecemasan dan ketegangan. Tokoh-tokoh yang dihadirkan di atas panggung merupakan abstraksi dari perantau dan masyarakat yang menjadi tuan rumah. Untuk pemilihan kostum, penulis mengusulkan kostum keseharian yang biasa digunakan oleh para pemain dan tanpa rias wajah sama sekali karena akan terjadi

pembauran antara pemain dan penonton sebelum pertunjukan dimulai.

Secara teknis pertunjukan, plot bagian awal tetap dikemas dalam tensi yang tinggi menyambung akhir dari *Migrasi Tubuh #1*. Pertunjukan dimulai dengan narasi yang disampaikan oleh Cintami, Rafika dan Elwida sambil melakukan eksplorasi gerak *Ermayan* dari Ndikkar. Bagian ini mengimplikasikan pertarungan perantau dilanjutkan dengan berbagai perjuangan dalam meraih tujuan hidup dari masing-masing tokoh. Bagian akhir dari pertunjukan ini diakhiri kembali dengan para pemain yang bergabung dengan para penonton secara tiba-tiba. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan kembali antara penonton dengan tontonannya sehingga muncul kesadaran terhadap tubuh yang sama dalam masyarakat.



Gambar 3.

Adegan Perantau mempelajari bahasa 'Tuan Rumah'
(Foto: Ilham Rifandi, 2019)



Gambar 4. Adegan Perantau telah beradaptasi dengan 'Tuan Rumah'
(Foto: Ilham Rifandi, 2019)

KESIMPULAN

Geger budaya atau *Culture Shock* merupakan sebuah kondisi di mana perantau baru akan merasakan krisis terhadap perantauannya. Krisis tersebut bisa saja datang dari luar diri perantau seperti nilai-nilai yang berlaku di rantau serta sikap-sikap dari 'tuan rumah' yang berlawanan dengan nilai pribadi. Krisis juga bisa datang dari dalam diri perantau sendiri seperti ketidakmampuan mengekspresikan diri secara optimal di perantauan dan kurang cakap dalam bergaul di perantauan. Hal tersebut dapat memacu implikasi negatif seperti depresi, keterasingan dan keinginan untuk kembali ke kampung halaman.

Teater *Migrasi Tubuh* merupakan sebuah hasil kerja kreatif yang terinspirasi dari pengalaman merantau dan kondisi geger budaya. Penciptaan teater ini menggunakan gagasan interogasi tubuh aktor yang digagas oleh Tony Supartono. Interogasi tubuh aktor melahirkan sebuah pertunjukan yang bertujuan untuk mengoptimalisasi tubuh aktor untuk menjadi peristiwa itu sendiri sehingga para pemain memiliki kebebasan dalam menghadirkan peristiwa dan pengalaman yang dialaminya.

DAFTAR RUJUKAN

- Hasanuddin. (2019). Silek Minangkabau Tradisi Lisan Konflik Untuk Menyelesaikan Konflik. Conference Paper Seminar Internasional dan Festival Tradisi Lisan IX
DOI:10.6084/m9.figshare.8796062.v1
- Kato, Tsuyoshi. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rifandi, Ilham. (2021). Ndikkar in the Performing Art Dimensions. *Atlantis Press*. Vol. 599, Hal. 219.
<https://www.atlantispress.com/proceedings/icla-21/125964929>
- Supartono, Toni. (2016). Penciptaan Teater Tubuh. *Jurnal Panggung*, Vol. 26, No. 2, 208-221.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/177>
- Yusuf, A. Muri. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.